

# PENGARUH PERSEPSI MASYARAKAT PADA CALEG TERHADAP PERILAKU MEMILIH DALAM PEMILIHAN LEGISLATIF 2014 DI SIDOARJO

**Ahmad Yusuf**

Lembaga Pendidikan Al-Furqon Sidoarjo  
*uchup.ukor@gmail.com*

## **Abstract**

This article scrutinizes the effect of public's perception towards legislative candidates in the 2014 local legislative elections in Sidoarjo. There is an assumption which perceives that people have their own awareness to choose candidates directly without being influenced by the political parties. This means that legislative candidates possess the same rights in terms of their electability. Using a quantitative approach, the results of the research show that the effect between people's perception towards the candidates along with the voting behavior in the 2014 legislative elections has been "strong enough" on the voting behavior in the 2014 legislative elections in Sidoarjo by 0.454. In other words, 45% of voting behavior has been influenced by public's perception towards the candidates and 55% of voting behavior was influenced by other factors.

**Keywords:** public's perception, voting behavior

## **Abstrak**

Tulisan ini akan melihat pengaruh persepsi masyarakat pada calon legislatif di pemilu legislatif 2014 Kabupaten Sidoarjo. Asumsi bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk memilih calonnya secara langsung tanpa terpengaruh oleh partai politik. Ini artinya calon legislatif yang terpilih, memiliki hak sama, tidak didasarkan atas nomor urut. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi antara persepsi masyarakat pada caleg dengan perilaku memilih dalam pilihan legislatif 2014 memiliki pengaruh yang "Cukup Kuat" terhadap perilaku memilih dalam pilihan legislatif 2014 di Sidoarjo sebesar 0,454. Dengan kata lain, 45% perilaku memilih dipengaruhi oleh persepsi masyarakat pada caleg dan 55% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci:** Persepsi Masyarakat, Perilaku Memilih

## Pendahuluan

Demokrasi merupakan bentuk atau sistem pemerintahan yang segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantara wakil-wakilnya. Demokrasi juga dapat diartikan sebagai gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara, seperti yang telah dikemukakan oleh Abraham Lincoln bahwa pemerintahan yang demokratis adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Oleh karena itu, masyarakat atau rakyat memiliki peran penting dalam sistem demokrasi.

Salah satu tonggak utama pemerintahan yang demokratis adalah melalui adanya pemilu (Pemilihan Umum), yang mana pemilu sendiri merupakan ajang dimana masyarakat bersamasama menjadi pelaku pesta demokrasi untuk memilih wakilnya. Ada dua agenda dalam pemilu, yaitu pemilu eksekutif dan pemilu legislatif (Mariana, 2008: 3). Dalam pemilu eksekutif, masyarakat akan memilih pemimpin tertinggi lembaga eksekutif, yakni presiden dan wakil presiden yang akan menjadi pemimpin negara, sedangkan pemilu Legislatif merupakan pemilihan yang dilakukan untuk memilih wakil rakyat di tingkatan daerah (DPRD) yang akan memimpin di tingkatan daerah dan yang akan menjadi penyalur kepentingan dan aspirasi masyarakat di tingkatan daerah.

Pada pemilihan legislatif yang dilakukan pada tahun 2014 ini masyarakat dapat memilih calonnya secara langsung tanpa terpengaruh oleh partai politik yang membawahnya, yang artinya caleg (calon legislatif) yang memiliki nomor urut paling akhir memiliki hak yang sama dengan nomor urut paling awal untuk terpilih menjadi anggota legislatif. dengan kebijakan yang demikian membuat masyarakat memiliki banyak pilihan untuk menentukan siapa yang akan menjadi penampung aspirasinya di daerah.

Disisi lain, semakin banyaknya caleg yang maju dalam pemilihan legislatif tidak hanya membuat masyarakat memiliki

banyak pilihan untuk memilih, tetapi mereka juga dipusingkan oleh berbagai janji atau visi dan misi caleg yang membuat persepsi masyarakat pada caleg ini berbeda-beda. Hal ini bisa berdampak baik atau buruk pada masyarakat dan caleg itu sendiri. Dampak positif yang dirasakan disini adalah masyarakat memiliki banyak pilihan untuk memilih caleg mana yang menurut mereka tepat untuk menjadi pemimpinnya kelak, namun disisi lain dampak negatif dari banyaknya caleg, mereka dipusingkan dengan visi dan misi dari caleg itu sendiri. Hal ini dapat membuat masyarakat asal pilih tanpa memperdulikan visi dan misi dari calon tersebut, bahkan tidak menutup kemungkinan masyarakat akan golput (<http://news-detik.com/Surabaya/read>). Dari sisi caleg sendiri persaingan untuk bisa terpilih menjadi caleg sudah pasti berat karena banyaknya calon dalam pemilihan legislatif dan banyak persaingan yang terkesan sulit ini akan membuat caleg memiliki kecenderungan untuk melakukan *money politic* untuk bisa mengumpulkan massa yang banyak.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh caleg ini dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menentukan pilihannya. Masyarakat memiliki beberapa tipologi untuk menentukan calon mana yang dirasa baik atau mampu, tipologi itu antara lain tipologi pemilih yang *tradisional*, *kritis*, *skeptis*, dan *rasional*. Pemilih yang tradisional memiliki orientasi yang tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan partai politik atau caleg sebagai sesuatu yang penting dalam pengambilan keputusan. Hal ini terjadi karena pemilih tradisional lebih mengutamakan kedekatan sosial budaya, nilai asal usul, paham, dan agama sebagai tolak ukur untuk memilih.

Pemilih yang kritis merupakan pemilih yang memadukan tingginya orientasi parpol (partai politik) dengan caleg, atau bisa juga diartikan pemilih kritis merupakan pemilih yang akan selalu menganalisa ideologi partai dengan kebijakan yang dibuat. Pemilih skeptis merupakan pemilih yang tidak memiliki orientasi ideologi cukup tinggi dengan parpol maupun

caleg, juga sebagai sesuatu yang penting. Keinginan untuk terlibat dalam parpol sangat kurang, hal itu dikarenakan pemilih dengan jenis ini memiliki ikatan ideologi yang sangat rendah. Mereka juga tidak begitu memperdulikan program kerja dan kebijakan parpol. Terakhir adalah pemilih yang rasional, yang mana pemilih ini memiliki orientasi yang tinggi pada *policy problem solving* dan berorientasi rendah pada faktor ideologi, hal ini dikarenakan pemilih jenis ini lebih mementingkan kemampuan parpol dan caleg dalam program kerjanya. Pemilih jenis ini tidak mementingkan kedekatan sosial-budaya maupun yang lainnya, karena pemilih jenis ini lebih mementingkan apa yang bisa (atau yang telah) dilakukan oleh parpol atau caleg dari pada melihat paham atau nilai parpol maupun caleg yang maju.

Penelitian ini akan dilakukan di kabupaten Sidoarjo, yang mana Sidoarjo sendiri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terdiri dari 18 kecamatan dan terdiri dari 6 dapil. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di kabupaten ini, dikarenakan Sidoarjo merupakan kabupaten yang menyediakan kursi terbanyak di provinsi Jawa Timur bersama dengan Surabaya.

Alasan lain penelitian ini dilakukan di Sidoarjo, karena adanya usaha penggalan pemilihan legislatif oleh seorang mahasiswa salah satu perguruan tinggi di Surabaya (<http://news.detik.com/Surabaya/read>). permasalahan atau kejadian ini menunjukkan bahwa ada sebagian masyarakat yang tidak percaya lagi dengan caleg yang maju dalam pemilihan legislatif. hal ini jika dibiarkan dikhawatirkan akan membuat angka golput semakin meningkat hal ini bisa dilihat dari semakin bertambahnya angka golput dalam setiap pemilu. Oleh karena itu berdasarkan penjelasan di atas dalam penelitian ini peneliti mengkaitkan permasalahan persepsi masyarakat pada caleg dengan perilaku memilih masyarakat untuk dikaji dan diteliti berjudul “Pengaruh Persepsi Masya-

rakat pada Calon Legislatif Terhadap Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Legislatif 2014 di Sidoarjo.”

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa masalah yang menjadi faktor utama adanya penelitian ini. Masalah tersebut adalah Bagaimana persepsi masyarakat pada caleg dalam pemilihan legislatif tahun 2014 di Sidoarjo, Bagaimana perilaku memilih masyarakat dalam pemilihan legislatif tahun 2014 di Sidoarjo, dan Seberapa besar Pengaruh antara persepsi masyarakat pada caleg terhadap perilaku memilih dalam pemilihan legislatif tahun 2014 di Sidoarjo.

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Tujuan utama dari metodologi ini adalah menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi (Sumanto, 1995: 27). Pendekatan ini lebih memberikan makna dalam hubungannya dengan penafsiran angka. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat korelasional dan dapat digunakan untuk menerangkan hasil pengukuran dua variabel yang berbed (agar dapat menentukan tingkat hubungan antara dua variabel tersebut Arikunto, :221).

Populasi dalam penelitian ini keseluruhan masyarakat yang bertempat tinggal di kabupaten Sidoarjo yang terdaftar sebagai DPT (daftar pemilih tetap) dalam pemilihan legislatif pada tahun 2014, serta masih berdomisili di kabupaten Sidoarjo. Akan tetapi, karena besarnya populasi dan keterbatasannya waktu penelitian, maka dalam pengambilan sampel, penelitian ini hanya dibatasi pada masyarakat yang berdomisili dan terdaftar sebagai DPT di kabupaten Sidoarjo. Untuk menghitung besarnya sampel yang diambil, peneliti menggunakan rumus *Slovin* sebagaimana dituliskan oleh Umar (1996: 78) adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N(D)^2}$$

$$n = \frac{1.376.112}{1 + 1.376.112(10\%)^2}$$

$n = 99,99 =$  dibulatkan menjadi 100 orang

Keterangan:

$n$  : jumlah sampel

$N$ : jumlah populasi

$D$ : persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolelir atau diinginkan. Dalam penelitian ini, ditetapkan sebesar 10%

Adapun teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling daerah (*Cluster Sampling*), hal ini mengingat objek yang diteliti sangat luas yakni mencakup seluruh kecamatan di kabupaten Sidoarjo. Dalam pengambilan sampel ini, akan dilakukan tiga tahapan, yaitu.

*Pertama* menentukan sampel daerah, dalam penentuan ini, peneliti berpedoman pada data tempat tinggal masyarakat yang ada pada DPT yang telah ditetapkan oleh KPU Sidoarjo. *Kedua*, menentukan jumlah responden tiap daerah pemilihan, dalam penentuan ini, peneliti berpedoman pada pembagian dapil yang ada di kabupaten Sidoarjo, yang kemudian akan dihitung lagi dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

$P$  = Jumlah Responden / Sampel

$F$  = Frekuensi

$N$  = Populasi

Setelah dihitung dengan rumus ini maka hasilnya akan digunakan untuk menjadi responden penelitian di tiap dapil. *Ketiga*, setelah diketahui jumlah orang yang ada di tiap kecamatan, maka pada tahap ini akan dibagi kembali responden berdasarkan desa-desa. Setelah didapatkan jumlah responden di desa maka penulis melakukan pemilihan responden secara acak.

## **Persepsi Masyarakat**

Persepsi masyarakat dapat didefinisikan sebagai proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Sejalan dari definisi diatas, seorang ahli yang bernama Thoha mengungkapkan bahwa persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan maupun pendengaran.

Wirawan menjelaskan bahwa proses pandangan merupakan hasil hubungan antara manusia dengan lingkungan dan kemudian diproses dalam alam kesadaran (kognisi) yang dipengaruhi memori tentang pengalaman masa lampau, minat, sikap, intelegensi, dimana hasil atau penelitian terhadap apa yang diinderaan akan mempengaruhi tingkah laku. Definisi persepsi juga diartikan oleh Indrawijaya, sebagai suatu penerimaan yang baik atau pengambilan inisiatif dari proses komunikasi. Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dalam satu kesatuan dalam tatanan sosial masyarakat. menurut Ralph Linton dalam Harsojo masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat adalah sebuah proses dimana sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu, memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka. Sehubungan dengan caleg dalam pemilu legislatif, persepsi masyarakat memiliki peran penting dan signifikan terutama dalam pembentukan tindakan atau tingkah laku mereka dalam pemilu. Masyarakat merupakan pemegang penuh kekuasaan dalam pemilihan legislatif, tanpa adanya dukungan dari masyarakat tidak akan ada pemilihan umum di

Indonesia maupun dinegara-negara yang menerapkan sistem pemerintahan demokratis. Seperti yang kita ketahui bersama negara yang menerapkan sistem demokratis adalah negara yang menjunjung tinggi HAM (hak asasi manusia), dimana negara ini akan memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk menentukan pemimpinnya. Salah satu bentuk kongkrit dari sistem pemerintahan ini adalah melalui adanya pemilu. Menurut Robbins terdapat 3 (tiga) faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu: *Pertama*, pelaku persepsi, bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu. *Kedua*, target atau objek, karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda - benda yang berdekatan atau yang mirip. *Ketiga*, situasi, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita.

### **Perilaku Memilih**

Perilaku merupakan sifat alamiah manusia yang membedakannya atas manusia lain, dan menjadi ciri khas individu atas individu yang lain. Dalam konteks politik, perilaku dikategorikan sebagai interaksi antara pemerintah dan masyarakat, lembaga-lembaga pemerintah, dan di antara kelompok dan individu dalam masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan keputusan politik pada dasarnya merupakan perilaku politik.

Di tengah masyarakat, individu berperilaku dan berinteraksi dengan yang lain, sebagian dari perilaku dan interaksi dapat ditandai berupa perilaku politik, yaitu perilaku yang masih ada sangkut pautnya dengan proses politik. Sebagian lainnya berupa perilaku ekonomi, keluarga, agama, dan bu-

daya. Termasuk dalam kategori ekonomi adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, menjual dan membeli barang dan jasa, mengkonsumsi barang dan jasa, menukar, menanam, dan menspekulasikan modal. Namun, hendaklah diketahui pula tidak semua individu ataupun kelompok masyarakat mengerjakan kegiatan politik (Surbakti, 1995: 15).

Memilih merupakan suatu tindakan untuk menentukan sesuatu yang dianggap cocok dan sesuai dengan keinginan seseorang atau kelompok, baik yang bersifat eksklusif maupun yang inklusif. Menurut Subakti (1995: 145), perilaku memilih ialah keikutsertaan warga Negara dalam pemilihan umum merupakan serangkaian kegiatan membuat keputusan, yakni apakah memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum.

Perilaku pemilih merupakan realitas sosial politik yang tidak terlepas dari pengaruh faktor eksternal dan internal. Secara eksternal, perilaku politik merupakan hasil dari sosialisasi nilai-nilai dari lingkungannya, sedangkan secara internal merupakan tindakan yang didasarkan atas rasionalitas berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Surbakti (1997: 170), mendefinisikan perilaku memilih sebagai sebuah “aktifitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih (*to vote or not to vote*) didalam suatu pemilihan umum. Perilaku pemilih dapat dianalisa dengan menggunakan tiga pendekatan, antara lain.

#### 1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosial menjelaskan karakteristik dan pengelompokan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku memilih dan pemberian suara pada hakikatnya adalah pengalaman kelompok (Asfar, 2006: 138). Karakter sosial (seperti pekerjaan, pendidikan, dsb) dan karakteristik atau latar belakang sosiologis (seperti agama, wilayah, jenis kelamin, umur, dsb) merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan politik.

## 2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan Psikologi menjelaskan perilaku memilih ditentukan oleh kekuatan psikologis yang berkembang dalam diri pemilih (*voters*) sebagai produk dari proses sosialisasi (Asfar, 2006:141). Proses sosialisasi ini, akan membentuk sikap individu dan mempengaruhi perilaku memilihnya.

Pendekatan psikologi dapat mempengaruhi perilaku memilih seseorang karena fungsi dari sikap itu sendiri, yang menurut Greenstein mempunyai tiga fungsi antara lain: *pertama*, sikap merupakan fungsi kepentingan. Artinya penilaian terhadap objek diberikan berdasarkan motivasi, minat dan kepentingan orang tersebut. *Kedua*, sikap merupakan fungsi penyesuaian diri, artinya seseorang bersikap tertentu sesuai dengan keinginan orang itu untuk sama atau tidak sama dengan tokoh yang disegani atau kelompok panutan. *Ketiga*, sikap merupakan fungsi eksternalisasi dan pertahanan diri. Artinya sikap seseorang itu merupakan upaya untuk mengatasi konflik batin atau tekanan psikis yang mungkin berwujud mekanisme pertahanan dan eksternalisasi diri seperti proyeksi, idealisasi, rasionalisasi, dan identifikasi (Asfar, 2006:146-147).

## 3. Pendekatan Pilihan Rasional

Pendekatan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi. Pertimbangan memilih dan kemungkinan suara dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternatif berupa pilihan yang ada. Pertimbangan ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk dipilih sebagai wakil rakyat. Bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak memilih (Surbakti, 1992; 146).

Dalam menentukan pilihannya pada caleg, masyarakat akan melihat dari berbagai sudut pandang. Segala yang dilakukan atau dimiliki oleh caleg akan menjadi bahan pertimbangan bagi

masyarakat untuk memilih atau tidak memilih. Salah satu tindakan yang dapat membuat masyarakat memilih adalah melalui proses sosialisasi yang dilakukan oleh caleg itu sendiri sebagai upaya untuk memperkenalkan diri dan program kerjanya pada masyarakat.

### **Pengaruh Persepsi Masyarakat Pada Caleg terhadap Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif 2014 di Sidoarjo**

Persepsi Masyarakat dapat didefinisikan sebagai proses dimana individu-individu menafsirkan kesan indra mereka agar memberi makna kepada tindakan mereka. Persepsi dapat disebut juga sebagai proses untuk memahami informasi tentang lingkungan/peristiwa melalui penglihatan maupun pendengaran (Mariana, Proses pandangan merupakan hasil hubungan antara manusia dengan lingkungan dan kemudian diproses dalam alam kesadaran yang dipengaruhi memori tentang pengalaman masa lampau, minat, sikap, intelegensi, dimana hasil atau penelitian terhadap apa yang diinderakan akan mempengaruhi tingkah laku. Secara garis besar persepsi adalah penafsiran berdasarkan data-data yang diperoleh dari lingkungan yang diserap oleh indra manusia sebagai pengambilan inisiatif dari proses komunikasi. Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dalam satu kesatuan dalam tatanan sosial masyarakat, secara garis besar masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup secara bersama-sama dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya.

Persepsi masyarakat adalah sebuah proses dimana sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu, memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka. Jika dikaitkan dengan pemilihan legislatif yang melibatkan caleg (calon legislatif) yang dimaksud dengan persepsi masyarakat disini adalah pandangan yang dimiliki oleh masyarakat terhadap caleg. Pandangan masyarakat pada caleg ini yang nantinya akan mempengaruhi perilaku mereka

pada saat pemilu dilakukan, persepsi yang berbeda dari masing-masing masyarakat akan menentukan pilihannya sesuai dengan tipologi mana yang dimiliki oleh masyarakat.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat antara lain: *pelaku persepsi, target atau objek persepsi, dan situasi* (Surbakti, 1992: 146). Tiga faktor yang sudah disebutkan merupakan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku memilih masyarakat, selain faktor eksternal yang dijelaskan diatas terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku memilih masyarakat yaitu faktor internal yaitu kedekatan emosional. Faktor internal sering kita jumpai digunakan oleh masyarakat yang cenderung memiliki tipologi pemilih tradisional, hal itu dikarenakan pemilih tradisional lebih mementingkan kedekatan emosional dibandingkan yang lainnya.

Dalam pemilihan umum legislatif yang dilakukan selama ini, sering kita jumpai beberapa masyarakat yang lebih memilih untuk meneruskan kegiatan sehari-hari yang rutin mereka lakukan dibandingkan dengan mengikuti tempat pemungutan suara (TPS). Banyak faktor yang bisa dilihat dari fenomena ini salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan mereka adalah faktor tidak kenalnya masyarakat dengan caleg yang maju dalam pemilihan legislatif. Hal ini yang selama ini menjadi faktor utama, bahkan tidak jarang caleg yang ingin dikenal oleh masyarakat rela mengeluarkan uang hanya untuk mengadakan pertunjukan guna mengumpulkan massa dan memperkenalkan dirinya.

### **Teori Pilihan Rasional**

Menurut Kavanaagh (Surbakti, 1992: 146), teori pilihan rasional melihat kegiatan perilaku memilih sebagai produk kalkulasi antara untung dan rugi. Ini disebabkan karena pemilih tidak hanya mempertimbangkan ongkos memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternatif-alternatif berupa pilihan yang ada. Menurut teori rasional, faktor-faktor

situasional berupa isu-isu politik dan kandidat yang dicalonkan memiliki peranan yang penting dalam menentukan dan merubah referensi pilihan politik seorang pemilih karena melalui penilaian terhadap isu-isu politik dan kandidat dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang rasional. Seorang pemilih akan dibimbing untuk menentukan pilihan politiknya.

Penerapan teori pilihan rasional dalam ilmu politik salah satunya adalah untuk menjelaskan perilaku memilih suatu masyarakat terhadap tokoh atau partai tertentu dalam konteks pemilu. Teori pilihan rasional sangat cocok untuk menjelaskan variasi perilaku memilih pada suatu kelompok yang secara psikologis memiliki persamaan karakteristik. Pergeseran pilihan dari satu pemilu ke pemilu yang lain dari orang yang sama dan status sosial yang sama tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan sosiologis maupun psikologis. Dua pendekatan terakhir tersebut menempatkan pemilih pada situasi dimana mereka tidak mempunyai kehendak bebas karena ruang geraknya ditentukan oleh posisi individu dalam lapisan sosialnya. Sedangkan dalam pendekatan rasional yang menghasilkan pilihan rasional pula terdapat faktor-faktor situasional yang ikut berperan dalam mempengaruhi pilihan politik seseorang, misalnya faktor isu-isu politik ataupun kandidat yang dicalonkan. Dengan demikian muncul asumsi bahwa para pemilih mempunyai kemampuan untuk menilai isu-isu politik tersebut. dengan kata lain pemilih dapat menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional.

### **Teori Otoritas Max Weber**

Max Weber lahir di Effurt, Jerman pada 21 April 1864. Berasal dari keluarga kelas menengah. Ia tercatat sebagai pendiri masyarakat sosiologi Jerman pada tahun 1910. Weber menaruh perhatian pada subjek kajian dengan agenda yang amat luas, meliputi agama, ekonomi, relasi politik, hukum dan metodologi. Dia adalah tokoh filsafat sosial yang banyak menghasilkan karya besar. Salah satu teori tentang kewe-

nangan atau yang lebih terkenal dengan otoritas (Ritzer, 2007: 37). Weber membedakan antara tiga jenis sistem otoritas sebagai berikut.

### 1. Otoritas Legal-Rasional

Otoritas ini didasarkan pada komitmen terhadap seperangkat peraturan yang diundangkan secara resmi dan diatur secara impersonal. Tipe wewenang ini umumnya ditemukan pada Negara-negara demokrasi modern. Rakyat lebih percaya pada akal kecerdasan, bakat kepemimpinan, dan objektivitas serta stabilitas undang-undang. Seseorang yang sedang melakukan otoritas legal-rasional adalah karena dia memiliki suatu posisi sosial yang menurut peraturan yang sah, dia didefinisikan memiliki posisi otoritas. Bawahan tunduk pada otoritas legal rasional itu (Soekanto: 2002: 67).

### 2. Otoritas Tradisional

Tipe otoritas ini berlandaskan pada tradisi, adat istiadat, atau perasaan spontan pada pengikut. Orang menjadi pemimpin bukan karna bakatnya, melainkan sudah diatur demikian di masa lampau. Misalnya, anak mewarisi tahta ayahnya, lembaga kepemimpinan dianggap suci dalam diri dan mendasari wewenang pemimpin dengan lepas bebas dari soal kecakapannya atau dukungannya mayoritas. Pengaruh keduanya yang berkembang secara logis terhadap perilaku actual tidak selalu sesuai dengan idealismenya, akan tetapi tidak dapat disangkal bahwa pengaruhnya sangat besar (Soekanto: 2002: 67).

### 3. Otoritas Kharismatik.

Otoritas ini didasarkan pada mutu luar biasa yang dimiliki oleh pemimpin itu sebagai seorang pribadi. Istilah *charisma* digunakan dalam pengertian yang luas untuk menunjuk pada daya tarik pribadi yang ada pada orang sebagai pemimpin. *Charisma* harus dipahami sebagai kualitas luar biasa tanpa memperhitungkan apakah kualitas itu sungguh-sungguh atau hanya berdasar pada dugaan orang belaka. Ciri-ciri

kharismatik adalah bahwa para pengikut mengabdikan diri kepada pemimpin karena merasa dirinya dipanggil untuk itu. Mereka tidak melakukannya karena terpaksa melainkan karena ketulusan (Maliki, 2003: 186).

### **Analisis Statistik Untuk Menguji Hipotesis Pengaruh Antara Persepsi Masyarakat Pada Caleg Terhadap Perilaku Memilih**

Seperti yang sudah disajikan di bab awal, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik analisa statistik, yakni teknik yang menekankan pada analisa data–data numeric (angka) yang diolah dengan menggunakan rumus statistika. Teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis yang digunakan yaitu:

Ho : Tidak ada pengaruh persepsi masyarakat pada caleg terhadap perilaku memilih dalam pemilihan legislatif tahun 2014 di Sidoarjo.

Ha: Ada pengaruh persepsi masyarakat pada caleg terhadap perilaku memilih dalam pemilihan legislatif tahun 2014 di Sidoarjo

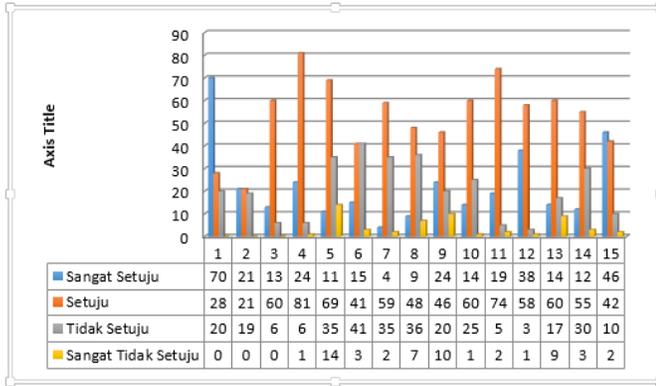
Hal ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara persepsi masyarakat pada caleg terhadap perilaku memilih dalam pemilihan legislatif 2014 di Sidoarjo. Untuk mengetahui hal tersebut, dapat dianalisa dari hasil angket/-questioner yang telah diisi oleh responden sebanyak 100 orang yang notabennya adalah masyarakat kabupaten sidoarjo. Berikut ini adalah kriteria penskoran untuk masing-masing alternatif jawaban pada angket/questioner: 1) untuk pilihan SS diberi skor 4; 2) untuk pilihan S diberi skor 3; c) untuk pilihan TS diberi skor 2; 4) untuk pilihan STS diberi skor 1

Nilai-nilai yang ada pada angket dijumlahkan pada masing-masing responden sehingga menunjukkan hasil skor yang diperoleh dari hasil angket tersebut.

### **Gambar 1**

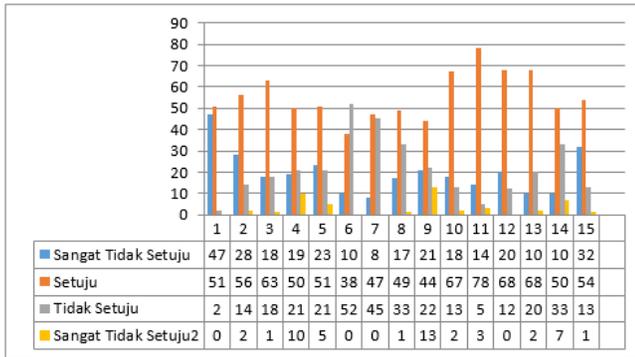
### **Diagram Batang Variabel X**

### Persepsi Masyarakat Pada Caleg



Gambar 2

### Diagram Batang Variabel Y Perilaku Memilih



Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua variabel ini, dari dua table tabulasi hasil angket tentang persepsi masyarakat pada caleg dan perilaku memilih dalam pemilihan legislatif 2014 di Sidoarjo, kemudian dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS. Hasil out put yang dihasilkan dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Deskriptif - Statistik**

	Mean	Std. Deviation	N
Perilaku Memilih Dalam Pemilihan Legislatif 2014	43.7700	3.63722	100
Persepsi Masyarakat Pada Caleg	44.3400	3.71788	100

Pada tabel Deskriptif Statistik diatas, diperoleh informasi tentang: 1) rata-rata (mean) persepsi masyarakat pada caleg (dengan jumlah responden (N) 100) adalah 44.34, dengan standart deviasi 3.71788; 2) rata-rata (mean) perilaku memilih (dengan jumlah responden (N) 100) adalah 43.77, dengan standart deviasi 3.63722

**Tabel 2.**  
**Correlations**

		Perilaku Memilih Dalam Pemilihan Legislatif 2014	Persepsi Masyarakat Pada Caleg
<i>Pearson Correlation</i>	Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif 2014	1.000	.454
	Persepsi Masyarakat pada Caleg	.454	1.000
<i>Sig. (1-tailed)</i>	Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif 2014	.	.000
	Persepsi Masyarakat pada Caleg	.000	.
<i>N</i>	Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif 2014	100	100
	Persepsi Masyarakat pada Caleg	100	100

Pada tabel correlasi diatas, memuat korelasi/pengaruh antara variabel persepsi masyarakat pada caleg dengan perilaku memilih. *Pertama*, berdasarkan tabel tersebut dapat diperoleh besarnya korelasi ( $r$  hitung) = 0,454. Hasil ini selanjutnya dibandingkan dengan harga  $r$  tabel pada taraf kesalahan tertentu. Bila taraf kesalahan diterapkan 5%, (taraf

kepercayaan 95%) dan  $N = 100$ , maka harga  $r$  tabel = 0,195 harga  $r$  tabel dan  $r$  hitung ditentukan sebagai berikut: “ketentuannya bila  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, maka  $H_0$  diterima, dan  $H_a$  ditolak. Tetapi sebaliknya bila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.”

Ternyata harga  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi kesimpulannya ada pengaruh antara persepsi masyarakat pada caleg terhadap perilaku memilih dalam pemilihan legislatif 2014 di Sidoarjo. Artinya tidak ada pengaruh antara persepsi masyarakat pada caleg terhadap perilaku memilih dalam pemilihan legislatif 2014 di Sidoarjo.

*Kedua*, langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan harga  $r$  hitung dengan pedoman untuk memberikan interpretasi koefisiensi korelasi. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan yang ada.

**Tabel 3**  
**Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi**  
**Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel diatas, maka korelasi yang ditemukan sebesar 0,454 termasuk pada katagori “Cukup Kuat”. Jadi terdapat pengaruh yang cukup kuat antara persepsi masyarakat dengan perilaku memilih. Hubungan tersebut berlaku untuk sampel yang 100 orang tersebut.

**Tabel 4**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.454 <sup>a</sup>	.206	.198	3.25723	1.643

- a. Predictors: (Constant), *persepsi masyarakat pada caleg*
- b. Dependent Variable: *perilaku memilih dalam pemilihan legislatif 2014*

Pada tabel Model Summary, diperoleh hasil R Square sebesar 0,206, angka ini adalah hasil pengkuadratan dari harga koefisien korelasi, atau  $0,454^2 = 0,206$ . R Square disebut juga dengan koefisien determinasi, yang berarti 45% variabel perilaku memilih dipengaruhi oleh persepsi masyarakat pada caleg, sedangkan sisanya 55% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Tabel 5**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	24.076	3.918		6.145	.000
PERSEPSI MASYARAKAT PADA CALEG	.444	.088	.454	5.044	.000

- a. Dependent Variable: *perilaku memilih dalam pemilihan legislatif 2014*

Pada tabel Coefficients diperoleh hasil Uji-t. Uji-t bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh, yaitu apakah ada pengaruh yang ditemukan itu juga berlaku untuk seluruh populasi yang berjumlah 1.376.112 orang.

**Tabel 6.**

**Tabel Uji signifikansi koefisien korelasi antara persepsi masyarakat pada caleg (X) terhadap perilaku memilih dalam pemilihan legislatif 2014 (Y).**

N	Koefisien Korelasi ( $r_{xy}$ )	t hitung	t table	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
100	0,454	5,044	0,195	0,256

Berdasarkan tabel perhitungan tes t diatas, didapatkan harga t hitung sebesar = 5,044. Harga t hitung tersebut ke-

mudian dibandingkan dengan harga t tabel. Dan harga t tabel dengan  $dk = n - 2 = 100 - 2 = 98$  pada taraf signifikansi (0,05) adalah 1,980, harga t tabel dengan t hitung ditentukan sebagai berikut: “ketentuan bila t hitung lebih kecil dari t tabel ( $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ), maka  $H_0$  diterima, dan  $H_a$  ditolak. Tetapi jika t hitung lebih besar dari t tabel ( $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ) maka  $H_a$  diterima, dan  $H_0$  ditolak”. Jadi dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sangat signifikan. Hal ini karena t hitung 5,044 > dari pada t tabel 1,980.

### **Penutup**

Persepsi masyarakat pada caleg yang ada di Sidoarjo kurang baik, hal itu dapat dilihat dari adanya usaha yang dilakukan oleh salah seorang masyarakat Sidoarjo yang berusaha menggagalkan pemilihan legislatif 2014.

Perilaku memilih masyarakat di Kabupaten Sidoarjo dalam pemilihan legislatif 2014 adalah skeptis, hal ini dapat dilihat dari 100 responden yang mengisi angket sependapat bahwa sebanyak 65 memilih karena sekedar memilih saja, meskipun masyarakat memiliki tipologi yang skeptis, mereka tetap menggunakan hak pilihnya (tetap mencoblos) dikarenakan mereka tidak menginginkan jika hak pilihnya digunakan untuk hal yang tidak bertanggung jawab, seperti membantu memenangkan salah satu kandidat.

Pengaruh yang terjadi antara persepsi masyarakat pada caleg dengan perilaku memilih dalam pemilihan legislatif 2014 memiliki pengaruh yang “Cukup Kuat” terhadap perilaku memilih dalam pemilihan legislatif 2014 di Sidoarjo sebesar 0,454. Dengan kata lain, 45% perilaku memilih dipengaruhi oleh persepsi masyarakat pada caleg dan 55% dipengaruhi oleh faktor lain.

### **Daftar Rujukan**

- Arianto, Bismar. *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No. 1, 2011
- Asfar, Muhammad. 2006. *Pemilih dan perilaku memilih, 1955-2004*. Surabaya: Pustaka Eureka

- Bugin, Buhan. 2001. *Metode Penelitian Social*. Surabaya: Airlangga University Press
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian Dengastatistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Amin, Tatang. 1990. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mariana. Dede dan Caroline Paskarina. 2008. *Demokrasi dan Politik Disentralisasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu
- Maliki, Zainuddin. 2003. *Narasi agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya:LPAM,
- Soekanto, Soejono. 2002. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Surbakti, Ramlan. *Partai, Pemilih dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia widiasarana Indonesia
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo
- Umar, Husein. *Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

### **Dokumen/Internet**

Keputusan kpu 107/Kpts/KPU/TAHUN 2013

[Http // sidoarjo.kab.go.id/article/cegah-angka-golput-tinggi-bakesbangpol-bagikan-kambing](http://sidoarjo.kab.go.id/article/cegah-angka-golput-tinggi-bakesbangpol-bagikan-kambing)

<http://forum.kompas.com/nasional/323184-mengenal-tipologi-pemilih.html>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Sidoarjo](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sidoarjo), diakses pada tanggal 11 mei 2014

[http://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan\\_umum\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan_umum_di_Indonesia) diakses pada tanggal 4 April 2014

<http://news.detik.com/Surabaya/read/2014/04/09/215054/2550570/475/ru-sak-surat-suara-seorang-mahasiswa-diamankan-polisi>

<http://news.detik.com/Surabaya/read/2014/04/09/215054/2550570/475/ru-sak-surat-suara-seorang-mahasiswa-diamankan-polisi>

<http://sidoarjo.kab.go.id/article/geografis>

<http://www.deskripsi.com/singkatan/caleg>